

**PENGELOLAAN ANGGARAN BULANAN MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF PERSONAL FINANCIAL MANAGEMENT: STUDI PADA MAHASISWA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG DAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET****Nadia Azkia Ardhani<sup>1</sup>, Rafa Oktaviyanti<sup>2</sup>, Yasfi Dyffia<sup>3</sup>, Ziyad Tsaqif Jamaluddin<sup>4</sup>, Suhendi<sup>5</sup>**<sup>1,2,3,4,5</sup>UIN Sunan Gunung Djati BandungEmail: [nadiaardhani2006@gmail.com](mailto:nadiaardhani2006@gmail.com)<sup>1</sup>, [rafaoktaviyanti123@gmail.com](mailto:rafaoktaviyanti123@gmail.com)<sup>2</sup>, [yasfidyffia04@gmail.com](mailto:yasfidyffia04@gmail.com)<sup>3</sup>, [ziyadtsaqif1105@gmail.com](mailto:ziyadtsaqif1105@gmail.com)<sup>4</sup>, [suhendi@uinsgd.ac.id](mailto:suhendi@uinsgd.ac.id)<sup>5</sup>**Abstrak**

Pengelolaan anggaran bulanan menjadi salah satu tantangan nyata yang dihadapi mahasiswa, terutama mereka yang merantau dan harus mandiri secara finansial sejak pertama kali meninggalkan rumah. Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap pola keuangan mahasiswa yang kerap tidak terencana boros di awal bulan, kemudian kesulitan memenuhi kebutuhan pokok di akhir bulan. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, kajian ini menganalisis pentingnya pengelolaan anggaran, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, dan menyajikan strategi budgeting yang dapat langsung diterapkan. Referensi utama diambil dari penelitian empiris di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Universitas Sebelas Maret. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, lingkungan sosial, dan kedisiplinan pribadi menjadi penentu utama keberhasilan mahasiswa dalam mengelola keuangannya. Simulasi anggaran menggunakan metode 60/30/10 yang dinilai lebih realistis untuk kondisi kota besar seperti Bandung dengan biaya kos rata-rata Rp800.000, memperlihatkan bahwa tabungan tetap bisa disisihkan meski dengan pemasukan yang terbatas.

**Kata Kunci:** Pengelolaan Anggaran, Mahasiswa, Manajemen Keuangan Pribadi, Literasi Keuangan, Budgeting.

**Abstract**

*Monthly budget management is one of the most pressing challenges faced by university students, especially those who live independently away from home. This study stems from a concern over the unplanned financial behavior commonly observed among students spending freely at the beginning of the month, then struggling to cover basic needs by month's end. Using a qualitative library research approach, this paper analyzes the importance of budget management, identifies key influencing factors, and presents practical budgeting strategies. Primary references are drawn from empirical studies conducted at UIN Sunan Gunung Djati Bandung, and Universitas Sebelas Maret. Findings indicate that financial literacy, lifestyle choices, social environment, and self-discipline are the main determinants of students' financial management success. A budget simulation using the 60/30/10 method deemed more realistic for students in high-cost cities such as Bandung where monthly rent averages IDR 800,000 shows that saving remains feasible even on a limited income.*

**Keywords:** Budget Management, Students, Personal Financial Management, Financial Literacy, Budgeting.

## A. PENDAHULUAN

Siapa yang tidak pernah merasakan kondisi "dompet tipis" di pertengahan bulan padahal baru saja menerima uang saku? Bagi sebagian besar mahasiswa, kondisi ini bukan sesuatu yang asing bahkan hampir menjadi bagian dari ritme bulanan yang dianggap lumrah. Padahal, jika ditelusuri lebih dalam, masalahnya bukan terletak pada sedikitnya pemasukan, melainkan pada ketiadaan rencana yang jelas tentang bagaimana uang itu seharusnya digunakan.

Masa kuliah adalah momen pertama bagi banyak individu untuk betul-betul memegang kendali atas keuangan mereka sendiri. Tidak ada lagi orang tua yang langsung mengatur pengeluaran sehari-hari; semua keputusan finansial dari memilih warung makan hingga memutuskan apakah perlu beli buku baru atau cukup pinjam di perpustakaan ada di tangan mahasiswa itu sendiri. Kondisi ini menjadikan kemampuan mengelola anggaran bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan kebutuhan dasar yang memengaruhi kelangsungan studi.

Data dari Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang diterbitkan OJK mencatat bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru berada di angka 38,03%, sementara tingkat inklusi keuangan sudah mencapai 76,19%. Artinya, lebih dari separuh masyarakat yang sudah menggunakan produk keuangan ternyata belum paham cara mengelolanya dengan baik. Di kalangan mahasiswa, kesenjangan ini bahkan lebih terasa akses ke dompet digital dan paylater begitu mudah, tapi pemahaman tentang konsekuensi finansial jangka panjangnya masih sangat terbatas.

Penelitian Chen dan Volpe (1998) sudah jauh-jauh hari memperingatkan bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan rendah cenderung membuat keputusan finansial yang tidak rasional, mulai dari salah kelola kredit hingga tidak punya tabungan sama sekali. Dua dekade lebih berlalu, tantangannya justru bertambah kompleks: media sosial mendorong gaya hidup konsumtif, marketplace membuat belanja semudah klik, dan pinjaman online hadir seolah menjadi "solusi" darurat yang kenyataannya sering memperparah masalah.

Penelitian Awaliyah dan Zanatha (2025) yang dilakukan di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung menegaskan bahwa perencanaan anggaran bulanan merupakan fondasi penting dalam pengelolaan keuangan mahasiswa. Senada dengan itu, Fadiyah dan Najwa (2025) menemukan bahwa kebiasaan budgeting mahasiswa di era digital turut dipengaruhi oleh intensitas penggunaan e-wallet dan layanan perbankan digital yang di satu sisi memudahkan pencatatan transaksi, tapi di sisi lain juga memperlancar pengeluaran impulsif.

Tulisan ini hadir sebagai upaya untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar: seberapa penting sebenarnya pengelolaan anggaran bagi mahasiswa, faktor apa saja yang membuatnya kerap gagal diterapkan, dan strategi apa yang paling realistis untuk dijalankan. Dengan memadukan kajian teori dan temuan empiris dari berbagai penelitian, diharapkan tulisan ini tidak hanya berhenti di tataran wacana, tetapi benar-benar bisa menjadi panduan praktis bagi mahasiswa yang ingin mulai mengambil kendali atas kondisi keuangannya.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Konsep Anggaran dan Fungsinya**

Secara definitif, Nafarin (2012) menjelaskan bahwa anggaran adalah rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan moneter untuk jangka waktu tertentu. Dalam konteks yang lebih luas, Cushing et al. memandang anggaran sebagai pernyataan estimasi kinerja yang hendak dicapai selama periode waktu tertentu dan dinyatakan dalam ukuran finansial. Kedua definisi ini, meskipun lahir dari perspektif organisasi, sesungguhnya relevan sepenuhnya untuk diterapkan pada level individu termasuk mahasiswa yang mengelola arus kas bulanan mereka sendiri.

Sinuhaji dan Nasution (2023) menekankan bahwa anggaran menjalankan empat fungsi pokok yang saling menopang: perencanaan, pengawasan, koordinasi, dan pedoman kerja. Dalam konteks mahasiswa, keempat fungsi ini berarti: anggaran membantu mereka merencanakan alokasi uang saku sejak awal bulan, mengawasi apakah pengeluaran masih sesuai jalur, menyelaraskan prioritas kebutuhan dengan ketersediaan dana, sekaligus menjadi "kompas" ketika harus memutuskan apakah suatu pengeluaran layak dilakukan atau perlu ditunda.

Yang perlu dipahami adalah bahwa anggaran bukan alat untuk membatasi kenikmatan hidup, melainkan justru instrumen untuk memastikan bahwa kesenangan itu bisa dinikmati tanpa rasa cemas di akhir bulan. Mahasiswa yang memiliki anggaran yang jelas tahu persis berapa batas yang bisa mereka keluarkan untuk nongkrong atau belanja online dan pengetahuan itu sendiri sudah merupakan bentuk kebebasan finansial yang sesungguhnya.

### **2. Jenis Anggaran Pribadi dan Prinsip Budgeting**

Dalam praktiknya, terdapat beberapa model anggaran yang bisa diadaptasi sesuai kondisi masing-masing individu. Anggaran Tradisional bekerja dengan cara paling sederhana: catat

semua pemasukan, kurangi semua pengeluaran, lihat apa yang tersisa. Model ini mudah dipahami, tapi rawan kegagalan karena tidak memberikan struktur yang jelas tentang pos mana yang diprioritaskan.

Anggaran Berbasis Nol (Zero-Based Budget) mengharuskan setiap rupiah dari pemasukan dialokasikan ke suatu pos, sehingga saldo akhir selalu nol bukan karena uangnya habis, melainkan karena semuanya sudah punya tujuan, termasuk tabungan. Model ini sangat efektif untuk membangun disiplin, meski membutuhkan konsistensi pencatatan yang cukup ketat.

Sementara itu, metode persentase seperti 50/30/20 atau variannya 60/30/10 menawarkan keseimbangan antara kesederhanaan dan struktur. Metode 60/30/10 khususnya relevan untuk mahasiswa yang tinggal di kota dengan biaya hidup tinggi, di mana pos kebutuhan pokok terutama sewa kos sudah menyerap porsi besar dari pemasukan. Terakhir, Anggaran Amplop membagi dana ke dalam kategori fisik atau virtual, sehingga ketika satu kategori habis, tidak ada "pinjam-meminjam" antar pos yang biasanya berujung pada anggaran tabungan yang dikorbankan.

Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa pemahaman finansial yang kuat mendorong individu untuk tidak hanya membuat rencana keuangan yang realistis, tetapi juga mempertahankan disiplin dalam menjalankannya secara konsisten. Lebih jauh, Xiao dan O'Neill (2018) menemukan bahwa perilaku penganggaran konsumen dipengaruhi oleh hierarki akuntansi mental, di mana individu yang secara aktif mengkategorikan pengeluaran cenderung membuat keputusan finansial yang lebih rasional dan terkontrol. Artinya, anggaran yang terlalu ketat justru kontraproduktif mahasiswa akan mudah frustrasi dan menyerah di tengah jalan. Kuncinya adalah menemukan titik keseimbangan antara apa yang dibutuhkan, apa yang diinginkan, dan apa yang perlu disiapkan untuk masa depan.

### **3. Personal Financial Management dan Literasi Keuangan**

Personal Financial Management atau manajemen keuangan pribadi pada dasarnya adalah tentang membuat keputusan setiap hari, setiap transaksi. Mulai dari memilih makan di mana siang ini, sampai memutuskan apakah perlu beli gadget baru atau cukup dengan yang ada. Keputusan-keputusan kecil ini, jika tidak didasari pemahaman yang baik tentang kondisi keuangan sendiri, bisa berakumulasi menjadi masalah besar yang tidak disadari hingga akhir bulan tiba.

Di sinilah literasi keuangan memegang peran penting. OJK (2019) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Sayangnya, tingkat literasi keuangan Indonesia masih rendah 38,03% jauh tertinggal dari tingkat inklusi keuangan yang sudah mencapai 76,19%.

Yusuf et al. (2023) membuktikan secara empiris bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara literasi keuangan dengan kemampuan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Sejalan dengan itu, Potrich et al. (2016) yang mengembangkan model literasi keuangan khusus untuk mahasiswa menemukan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan merupakan tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk profil literasi keuangan yang komprehensif. Semakin mahasiswa paham tentang konsep dasar keuangan bagaimana bunga berkerja, mengapa penting punya dana darurat, apa bedanya investasi dengan spekulasi semakin baik pula keputusan finansial yang mereka buat sehari-hari.

Rahayu (2022) menambahkan dimensi baru yang tidak kalah penting: literasi keuangan digital. Di era ketika transaksi keuangan bisa dilakukan lewat smartphone dalam hitungan detik, kemampuan memahami risiko paylater, mekanisme cashback yang menjebak, atau suku bunga pinjaman online menjadi sama pentingnya dengan kemampuan membaca laporan keuangan. Generasi Z yang notabene merupakan mayoritas mahasiswa saat ini tumbuh dalam ekosistem digital tetapi keakraban dengan teknologi tidak otomatis berbanding lurus dengan kecerdasan finansial.

Ihda dan Rochmawati (2021) menemukan bahwa selain literasi keuangan, sikap terhadap uang dan pendidikan keuangan dalam keluarga turut membentuk perilaku finansial mahasiswa. Mahasiswa yang sejak kecil dilibatkan dalam diskusi keuangan keluarga meskipun hanya sebatas mengetahui bahwa ada anggaran rumah tangga yang harus dijaga cenderung memiliki kesadaran finansial yang lebih matang dibanding mereka yang tidak pernah terpapar topik tersebut di rumah.

#### **4. Strategi Budgeting bagi Mahasiswa**

Berbicara tentang strategi budgeting untuk mahasiswa, kuncinya ada pada satu kata: konsistensi. Strategi secanggih apapun tidak akan berarti jika hanya dijalankan dua minggu pertama lalu ditinggalkan karena ada acara mendadak atau godaan diskon flash sale. Oleh karena itu, strategi yang baik adalah yang cukup sederhana untuk bisa dipertahankan dalam

jangka panjang, sekaligus cukup terstruktur untuk memberikan panduan nyata dalam pengambilan keputusan finansial sehari-hari.

Beberapa strategi yang terbukti efektif dan realistis untuk diterapkan mahasiswa antara lain sebagai berikut.

1. Metode 60/30/10. Dari total pemasukan, 60% dialokasikan untuk kebutuhan pokok (kos, makan, transportasi, pulsa, dan kebutuhan kuliah), 30% untuk kebutuhan sekunder seperti hiburan dan gaya hidup, serta 10% untuk tabungan atau dana darurat. Metode ini lebih realistis dibanding 50/30/20 untuk mahasiswa yang tinggal di kota besar di mana biaya kos saja sudah menyedot lebih dari sepertiga pemasukan.
2. Pemisahan rekening. Pisahkan rekening operasional dari rekening tabungan. Lebih baik lagi jika rekening tabungan tidak memiliki kartu debit dan tidak terhubung ke aplikasi dompet digital hambatan kecil ini secara psikologis terbukti efektif mengurangi godaan untuk menarik tabungan secara impulsif.
3. Pencatatan transaksi real-time. Gunakan aplikasi seperti Monefy, Money Manager, atau bahkan sekadar catatan di Notes HP untuk merekam setiap pengeluaran saat itu juga bukan nanti, bukan malam hari, melainkan langsung ketika transaksi terjadi. Kebiasaan ini membantu mahasiswa melihat secara nyata ke mana uangnya pergi sebelum terlambat.
4. Evaluasi bulanan. Luangkan waktu 15–20 menit setiap akhir bulan untuk membandingkan rencana anggaran dengan realisasinya. Identifikasi pos mana yang selalu jebol, cari tahu penyebabnya, dan sesuaikan anggaran bulan berikutnya secara realistis bukan sekadar memotong anggaran tersebut secara drastis yang justru susah dipatuhi.
5. Skala prioritas kebutuhan. Biasakan bertanya sebelum membeli: ini kebutuhan atau keinginan? Apakah bisa ditunda? Apakah ada alternatif yang lebih murah? Tiga pertanyaan sederhana ini, jika dijadikan kebiasaan, bisa mencegah banyak pembelian impulsif yang di kemudian hari terasa sia-sia.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pilihan metode ini didasarkan pada tujuan kajian yang lebih bersifat analitis dan interpretatif bukan untuk menghasilkan data baru dari lapangan, melainkan untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan terintegrasi dari berbagai temuan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Pendekatan ini dipandang tepat mengingat topik pengelolaan anggaran

mahasiswa sudah cukup banyak diteliti secara empiris, sehingga sintesis lintas penelitian akan menghasilkan gambaran yang lebih kaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku teks manajemen keuangan, jurnal nasional dan internasional terindeks, laporan resmi lembaga keuangan seperti OJK, serta hasil penelitian empiris dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Pencarian literatur memanfaatkan basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal nasional dengan kata kunci: "pengelolaan anggaran mahasiswa", "manajemen keuangan pribadi", "literasi keuangan mahasiswa", "budgeting strategies", dan variasinya dalam bahasa Inggris.

Kriteria inklusi literatur yang digunakan meliputi: (1) diterbitkan dalam rentang tahun 2018–2025 untuk menjamin relevansi dengan kondisi terkini; (2) berfokus pada subjek mahasiswa atau individu muda dalam konteks pengelolaan keuangan pribadi; serta (3) memiliki metodologi penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Tiga penelitian empiris menjadi rujukan utama kajian ini, yakni penelitian di UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Awaliyah & Zanatha, 2025; Fadiyah & Najwa, 2025), dan Universitas Sebelas Maret (Yusuf et al., 2023).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yakni dengan menguraikan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan serta perspektif teoritik secara kritis. Untuk menjaga validitas argumentasi, digunakan teknik triangulasi sumber setiap klaim yang diajukan dalam kajian ini diusahakan didukung oleh minimal dua referensi yang berbeda, baik dari sisi konteks maupun metodologi penelitiannya.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pentingnya Pengelolaan Anggaran bagi Mahasiswa**

Kalau ditanya mengapa pengelolaan anggaran itu penting bagi mahasiswa, jawabannya sebenarnya sederhana: karena tidak ada yang akan mengingatkan mereka jika uangnya sudah hampir habis. Berbeda dengan saat masih tinggal bersama orang tua, di mana ada mekanisme kontrol alami dari lingkungan keluarga, mahasiswa yang merantau harus sepenuhnya mengandalkan kesadaran dan disiplin diri sendiri.

Subur dan Paramita (2025) menemukan bahwa pendapatan, pengeluaran, dan tabungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengelolaan keuangan pribadi

mahasiswa.<sup>1</sup> Temuan ini menegaskan sesuatu yang sebenarnya intuitif: ketiga komponen itu tidak bisa dikelola secara terpisah. Mahasiswa yang hanya fokus "menekan pengeluaran" tanpa memperhatikan ke mana uangnya pergi atau tanpa ada target tabungan yang jelas, kemungkinan besar akan tetap kesulitan meskipun pengeluarannya terasa sudah dikurangi.

Ashar dan Azriana (2024) mencatat data yang cukup mengkhawatirkan: meski 42% mahasiswa yang menjadi responden merasa mudah menggunakan anggaran yang sudah disusun, sebanyak 36% dari mereka mengaku hanya kadang-kadang mematuhi.<sup>2</sup> Ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan di pembuatan anggaran sebagian besar mahasiswa tahu cara menyusunnya melainkan di konsistensi pelaksanaannya. Mengetahui dan melakukan adalah dua hal yang sangat berbeda.

Lebih jauh, pentingnya pengelolaan anggaran tidak hanya soal bertahan hidup sampai akhir bulan. Ini tentang membangun fondasi kebiasaan finansial yang akan dibawa sepanjang kehidupan dewasa. Mahasiswa yang terbiasa hidup terencana dan disiplin secara finansial sejak kuliah akan jauh lebih siap menghadapi kompleksitas keuangan di dunia kerja bayar cicilan, investasi, merencanakan masa depan dibanding mereka yang baru belajar dari nol ketika sudah bekerja.

## 2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengelolaan Anggaran Mahasiswa

Jika kita berbicara tentang mengapa pengelolaan anggaran mahasiswa sering gagal, ada lima faktor yang secara konsisten muncul dalam berbagai penelitian. Memahami faktor-faktor ini penting karena solusi yang tepat harus menyasar akar masalahnya, bukan gejalanya semata.

Pertama adalah rendahnya literasi keuangan. Banyak mahasiswa yang sebetulnya punya niat baik untuk mengatur keuangan, tetapi tidak tahu caranya. Mereka tidak paham bagaimana menghitung bunga pinjaman, tidak tahu apa itu dana darurat, atau bahkan tidak bisa membedakan antara aset dan liabilitas.<sup>3</sup> Akibatnya, keputusan finansial yang diambil lebih banyak didasarkan pada perasaan atau kebiasaan daripada perhitungan yang rasional.

Kedua, gaya hidup konsumtif yang diperkuat algoritma media sosial. Setiap kali membuka Instagram atau TikTok, mahasiswa disuguhi konten gaya hidup yang seolah

---

<sup>1</sup> H. Subur & S. Paramita, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa," *Indonesia Economic Journal*, Vol. 1 No. 2 (2025), hlm. 1750.

<sup>2</sup> K. Ashar & F. H. Azriana, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Ekonomi," *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, Vol. 17 No. 2 (2024), hlm. 381.

<sup>3</sup> Chen & Volpe, *Op. Cit.*, hlm. 107.



menetapkan standar baru tentang apa yang harus dimiliki, ke mana harus pergi, atau apa yang harus dimakan. Yusuf et al. (2023) membuktikan bahwa gaya hidup berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan pribadi ketika tidak diimbangi disiplin anggaran yang memadai.<sup>4</sup>

Ketiga, tekanan sosial dan budaya pergaulan kampus. Ada tekanan tidak tertulis untuk "ikut-ikutan" pergi ke tempat yang sama, membeli barang yang sama, terlihat setara dengan teman-teman. Fenomena FOMO (Fear of Missing Out) membuat mahasiswa merasa rugi jika tidak mengikuti setiap ajakan atau tren, meski itu berarti harus mengorbankan anggaran yang sudah disusun.<sup>5</sup>

Keempat, pola pikir jangka pendek tentang uang. Sebagian mahasiswa cenderung berpikir: "Toh uang saku berikutnya tinggal dua minggu lagi, nanti diirit." Pola pikir present-biased seperti ini, yaitu terlalu mengutamakan kepuasan saat ini dibanding manfaat jangka panjang, adalah salah satu hambatan terbesar dalam pembentukan kebiasaan menabung.<sup>6</sup>

Kelima, tidak adanya pendidikan keuangan yang memadai. Ihda dan Rochmawati (2021) menemukan bahwa mahasiswa yang tumbuh dalam keluarga yang terbiasa mendiskusikan keuangan secara terbuka memiliki kemampuan manajemen keuangan yang jauh lebih baik.<sup>7</sup> Sayangnya, banyak mahasiswa yang tidak pernah mendapat bekal ini baik dari keluarga maupun dari pendidikan formal sehingga mereka harus belajar "dari nol" justru di momen ketika taruhan finansialnya paling tinggi: hidup mandiri di perantauan.

### 3. Simulasi Pengelolaan Anggaran Bulanan Mahasiswa

Untuk tidak sekadar berbicara di tataran teori, berikut ini disajikan simulasi konkret pengelolaan anggaran bulanan dengan asumsi total pemasukan Rp2.500.000, per bulan. Angka ini merupakan gambaran representatif dari kombinasi uang saku orang tua dan beasiswa yang umum diterima mahasiswa dari keluarga menengah. Karena penelitian ini berlatar belakang mahasiswa di Bandung di mana harga kos rata-rata berada di kisaran Rp700.000, hingga Rp800.000, per bulan simulasi ini menggunakan biaya kos Rp800.000, dan metode 60/30/10 yang dinilai lebih realistis dibanding 50/30/20 untuk kondisi kota besar.

---

<sup>4</sup> Yusuf et al., *Op. Cit.*, hlm. 1.

<sup>5</sup> Rahayu, *Op. Cit.*, hlm. 74.

<sup>6</sup> Ihda & Rochmawati, *Op. Cit.*, hlm. 211.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 211.

**Tabel 1. Rencana Alokasi Anggaran Bulanan Mahasiswa (Metode 60/30/10)**

| Kategori                       | Proporsi    | Jumlah (Rp)      | Keterangan                                |
|--------------------------------|-------------|------------------|-------------------------------------------|
| <b>Kebutuhan Pokok</b>         | 60%         | 1.650.000        | Pokok harian & akademis                   |
| Kos / Sewa Kamar               |             | 800.000          | Harga rata-rata kos di Bandung            |
| Makanan & Minuman              |             | 550.000          | ~Rp18.300/hari (warung sekitar kampus)    |
| Transportasi                   |             | 150.000          | Ojek, angkot, atau sepeda ke kampus       |
| Pulsa & Internet               |             | 80.000           | Kuota bulanan                             |
| Kebutuhan Kuliah               |             | 70.000           | Print, fotokopi, alat tulis               |
| <b>Keinginan / Gaya Hidup</b>  | 30%         | 600.000          | Hiburan, nongkrong, belanja non-pokok     |
| Hiburan & Nongkrong            |             | 350.000          | Makan di luar, kafe, rekreasi             |
| Belanja & Langganan Digital    |             | 250.000          | Fashion, streaming, belanja online        |
| <b>Tabungan / Dana Darurat</b> | 10%         | 250.000          | Dana darurat, skripsi, keperluan mendesak |
| <b>TOTAL</b>                   | <b>100%</b> | <b>2.500.000</b> |                                           |

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dengan pemasukan Rp2.500.000, pos kos saja sudah mengambil 37,5% dari total pemasukan melebihi yang idealnya diasumsikan dalam metode 50/30/20. Inilah mengapa metode 60/30/10 dipilih: bukan karena tidak mau menabung lebih banyak, melainkan karena anggaran yang realistis jauh lebih bisa dipertahankan daripada anggaran yang ambisius tapi tidak sesuai kenyataan lapangan.

Pos makanan & minuman dialokasikan Rp300.000, atau sekitar Rp18.300, per hari. Angka ini menuntut mahasiswa untuk lebih kreatif dalam memilih sumber makan kombinasi masak sendiri beberapa kali seminggu dan makan di warung murah sekitar kampus menjadi strategi yang paling realistis. Sementara itu, pos gaya hidup Rp600.000, memang terlihat besar, tetapi sudah dipecah menjadi dua sub-pos yang dapat diawasi: hiburan & nongkrong serta belanja dan langganan digital.

**Tabel 2. Perbandingan Anggaran dan Realisasi Pengeluaran Bulan Pertama**

| Pos Pengeluaran             | Anggaran (Rp) | Realisasi (Rp) | Selisih (Rp) | Status   |
|-----------------------------|---------------|----------------|--------------|----------|
| Kos / Sewa Kamar            | 800.000       | 800.000        | 0            | = Sesuai |
| Makanan & Minuman           | 550.000       | 570.000        | -20.000      | X Lebih  |
| Transportasi                | 150.000       | 140.000        | +10.000      | ✓ Hemat  |
| Pulsa & Internet            | 80.000        | 80.000         | 0            | = Sesuai |
| Kebutuhan Kuliah            | 70.000        | 60.000         | +10.000      | ✓ Hemat  |
| Hiburan & Nongkrong         | 350.000       | 375.000        | -25.000      | X Lebih  |
| Belanja & Langganan Digital | 250.000       | 240.000        | +10.000      | ✓ Hemat  |
| Tabungan / Dana Darurat     | 250.000       | 230.000        | -20.000      | X Kurang |
| TOTAL                       | 2.500.000     | 2.500.000      | 0            | = Pas    |

Tabel 2 menyajikan skenario yang cukup realistis untuk bulan pertama penerapan anggaran. Total pengeluaran tetap Rp2.500.000, , tetapi distribusinya belum sempurna: pos makanan jebol Rp40.000, (kemungkinan ada beberapa kali makan di tempat yang lebih mahal dari biasanya), dan pos nongkrong melebihi Rp40.000, yang kemungkinan besar karena ada acara sosial yang tidak terduga. Tabungan yang berhasil dikumpulkan baru Rp230.000, dari target Rp250.000, .

Pola seperti ini di mana total pengeluaran terkontrol tapi distribusi antar pos belum ideal sebenarnya adalah kemajuan yang patut diapresiasi. Yang paling penting adalah tabungan tetap ada, meskipun nilainya belum sesuai target. Konsistensi menabung meski dalam jumlah kecil jauh lebih bernilai daripada rencana menabung besar yang gagal sama sekali di bulan berikutnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Fadiyah & Najwa, *Op. Cit.*, hlm. 40.

**Tabel 3. Proyeksi Akumulasi Tabungan dalam 6 Bulan**

| <b>Bulan</b> | <b>Target Tabungan (Rp)</b> | <b>Realisasi Tabungan (Rp)</b> | <b>Akum. Target (Rp)</b> | <b>Akum. Realisasi (Rp)</b> |
|--------------|-----------------------------|--------------------------------|--------------------------|-----------------------------|
| 1            | 250.000                     | 230.000                        | 250.000                  | 230.000                     |
| 2            | 250.000                     | 238.000                        | 500.000                  | 468.000                     |
| 3            | 250.000                     | 242.000                        | 750.000                  | 710.000                     |
| 4            | 250.000                     | 246.000                        | 1.000.000                | 956.000                     |
| 5            | 250.000                     | 248.000                        | 1.250.000                | 1.204.000                   |
| 6            | 250.000                     | 250.000                        | 1.500.000                | 1.454.000                   |
| <b>Total</b> | <b>1.500.000</b>            | <b>1.454.000</b>               |                          |                             |

Tabel 3 menggambarkan tren yang optimistis: realisasi tabungan terus meningkat dari bulan ke bulan, hingga akhirnya di bulan keenam berhasil menyamai target. Ini bukan kebetulan melainkan cerminan dari proses pembelajaran finansial yang berlangsung perlahan tapi pasti. Pada bulan pertama, mahasiswa masih dalam fase adaptasi; di bulan-bulan berikutnya, mereka semakin tahu di pos mana harus lebih cermat dan di pos mana ada ruang untuk sedikit fleksibel.

Akumulasi realisasi selama 6 bulan mencapai Rp1.454.000, . Angka ini mungkin terlihat tidak terlalu besar, tetapi konteksnya penting: ini adalah uang yang berhasil disisihkan di atas pemasukan yang sudah sangat terbatas, di tengah berbagai godaan dan tekanan sosial yang nyata. Dana sebesar itu sudah lebih dari cukup untuk mengcover biaya print dan jilid skripsi, membeli referensi kuliah yang dibutuhkan, atau menjadi bantalan ketika ada keperluan mendesak yang tidak terduga.

#### **4. Dampak dan Implikasi Pengelolaan Anggaran yang Baik**

Ada yang sering luput dari diskusi soal budgeting: dampaknya tidak hanya pada angka di rekening, tetapi juga pada kondisi psikologis mahasiswa itu sendiri. Ketika seseorang tahu bahwa keuangannya terencana dan ada tabungan meski kecil, ada rasa tenang yang sulit

dijelaskan semacam rasa aman yang membebaskan pikiran untuk fokus pada hal lain yang lebih penting, termasuk kuliah.

Sapitri dan Puspita (2025) menemukan bahwa ada hubungan signifikan dan positif antara literasi keuangan dengan kualitas pengelolaan keuangan individu pada mahasiswa.<sup>9</sup> Implikasinya jelas: upaya meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa baik melalui mata kuliah wajib, program edukasi keuangan dari kampus, maupun inisiatif mandiri bukan investasi yang sia-sia. Hasilnya akan terasa langsung dalam kehidupan finansial sehari-hari mereka.

Dalam jangka panjang, kebiasaan yang dibangun selama masa kuliah akan membentuk karakter finansial seseorang jauh setelah wisuda. Mahasiswa yang sudah terbiasa menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, dan menabung secara konsisten akan jauh lebih siap menghadapi tanggung jawab finansial yang lebih besar di dunia kerja: membayar cicilan, mengelola investasi, merencanakan pernikahan, hingga mempersiapkan dana pensiun.<sup>10</sup>

Sebaliknya, mahasiswa yang tidak membangun fondasi ini selama kuliah akan menghadapi learning curve yang jauh lebih curam dan berbiaya tinggi di kemudian hari ketika kesalahan finansial konsekuensinya tidak lagi sekadar lapar di akhir bulan, melainkan kredit macet, utang yang menumpuk, atau tidak punya tabungan di usia 30-an.

## 5. Rekomendasi Praktis untuk Mahasiswa

Berdasarkan seluruh kajian di atas, ada beberapa rekomendasi konkret yang bisa langsung dicoba bukan besok, bukan awal bulan depan, melainkan sekarang juga.

Mulailah dengan mencatat pemasukan dan pengeluaran selama satu bulan penuh tanpa mencoba mengubah apapun terlebih dahulu. Ini namanya audit keuangan personal. Tujuannya bukan untuk menghakimi diri sendiri, melainkan untuk mendapat gambaran jujur tentang ke mana uang selama ini pergi.<sup>11</sup>

Setelah satu bulan, gunakan data itu untuk menyusun anggaran pertama menggunakan metode 60/30/10. Sesuaikan angkanya dengan kondisi nyata termasuk harga kos yang

---

<sup>9</sup> D. A. Sapitri & V. A. Puspita, "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Individu pada Mahasiswa S1 Universitas Teknologi Digital," *Economics Professional in Action (E-Profit)*, Vol. 7 No. 2 (2025), hlm. 175.

<sup>10</sup> Chen & Volpe, *Op. Cit.*, hlm. 107.

<sup>11</sup> Fadiyah & Najwa, *Op. Cit.*, hlm. 39.

sebenarnya, bukan yang ideal. Anggaran yang sedikit "ketat" tapi realistis jauh lebih berguna daripada anggaran sempurna yang tidak pernah diikuti.<sup>12</sup>

Gunakan aplikasi pencatatan keuangan untuk membantu konsistensi. Tidak perlu yang berbayar Monefy versi gratis atau sekadar catatan di Notes HP sudah cukup efektif. Kuncinya bukan aplikasinya, melainkan kebiasaan mencatat segera setelah transaksi terjadi, sebelum angkanya terlupakan.<sup>13</sup>

Terakhir, evaluasi setiap akhir bulan dengan jujur. Jika ada pos yang selalu jebol, jangan langsung dipotong drastis cari tahu dulu alasannya. Kadang masalahnya bukan di kurangnya disiplin, melainkan anggaran yang dari awal memang tidak realistis dan perlu disesuaikan.<sup>14</sup>

## E. KESIMPULAN

Pengelolaan anggaran bulanan bukan sekadar soal matematika berapa pemasukan, berapa pengeluaran, berapa yang tersisa. Ini tentang membangun kebiasaan berpikir terencana dalam setiap keputusan finansial yang dibuat sehari-hari. Dan bagi mahasiswa yang tengah berada di fase paling kritis dalam perjalanan menuju kemandirian finansial, kemampuan ini bukan pilihan, melainkan keharusan.

Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam mengelola anggaran ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal: literasi keuangan yang memadai, kemampuan mengendalikan gaya hidup konsumtif, ketahanan terhadap tekanan sosial, pola pikir jangka panjang tentang uang, dan bekal pendidikan keuangan dari keluarga. Tidak ada satu faktor tunggal yang paling menentukan semuanya saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain.

Simulasi anggaran menggunakan metode 60/30/10 dengan asumsi pemasukan Rp2.500.000, dan biaya kos Rp800.000, memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan yang realistis dan terstruktur tetap memungkinkan mahasiswa untuk menabung secara konsisten, meskipun dalam jumlah yang tidak besar. Dalam 6 bulan, akumulasi tabungan yang bisa dicapai mencapai lebih dari Rp1.250.000, sebuah jumlah yang bermakna sebagai dana darurat atau persiapan kebutuhan akademis.

Pada akhirnya, anggaran yang baik adalah yang benar-benar dijalankan bukan yang

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

<sup>14</sup> Ashar & Azriana, *Op. Cit.*, hlm. 381.

paling sempurna di atas kertas. Mulai dari yang kecil, konsisten, dan evaluasi secara berkala. Kebiasaan finansial yang dibangun hari ini selama masa kuliah adalah investasi terbaik yang hasilnya akan terasa sepanjang kehidupan dewasa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ashar, K., & Azriana, F. H. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengelolaan keuangan mahasiswa ekonomi. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 17(2), 380–384.
- Awaliyah, S. R., & Zanatha, V. A. (2025). Pentingnya perencanaan anggaran bulanan bagi mahasiswa dalam mengatur keuangan pribadi. *Gunung Djati Conference Series*, 56, 858–859.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Cushing, B. E., Romney, M. A., & Steinbart, P. J. (1992). *Accounting information systems* (4th ed.). Addison-Wesley.
- Fadiyah, A., & Najwa. (2025). Strategi kebiasaan budgeting mahasiswa di era digital melalui pengalaman penggunaan e-wallet dan digital banking. *Gunung Djati Conference Series*, 56.
- Ihda, & Rochmawati. (2021). Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan pendidikan keuangan keluarga terhadap manajemen keuangan pribadi dengan locus of control sebagai variabel intervening. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(2), 210–220.
- Nafarin, M. (2012). *Penganggaran perusahaan*. Salemba Empat.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2019*. OJK.
- Rahayu, R. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan digital: Studi pada Generasi Z di Indonesia. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 74–85.
- Samsuri, A. R. (2024). *Budgeting*. Merdeka Kreasi.
- Sapitri, D. A., & Puspita, V. A. (2025). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan individu pada mahasiswa S1 Universitas Teknologi Digital. *Economics Professional in Action (E-Profit)*, 7(2), 175–182.
- Sinuhaji, T. N. R., & Nasution, M. I. P. (2023). Fungsi anggaran sebagai alat perencanaan dan pengendalian pada Birorena Polda Sumut. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 2(4), 275–282.

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Mendes-Da-Silva, W. (2016). Development of a financial literacy model for university students. *Management Research Review*, 39(3), 356–376. <https://doi.org/10.1108/MRR-06-2014-0143>
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2018). Mental accounting and behavioural hierarchy: Understanding consumer budgeting behaviour. *International Journal of Consumer Studies*, 42(4), 448–459. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12445>
- Subur, H., & Paramita, S. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. *Indonesia Economic Journal*, 1(2), 1746–1755.
- Yusuf, M. A., et al. (2023). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup dan pendidikan keuangan dalam keluarga terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNS. *Journal on Education*, 5(4).